

**ANALISIS PENOKOHAN DAN ALUR PADA NOVEL *BADUY
TERKADANG CINTA BERJALAN MENGEJUTKAN* KARYA RANI
RAMDAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI



Oleh :

Meidiva Vio Ricca

NIM 15110023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

**ANALISIS PENOKOHAN DAN ALUR PADA NOVEL *BADUY
TERKADANG CINTA BERJALAN MENGEJUTKAN* KARYA RANI
RAMDAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana

Oleh :

Meidiva Vio Ricca

NIM 15110023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENOKOHAN DAN ALUR PADA NOVEL *BADUY
TERKADANG CINTA BERJALAN MENGEJUTKAN* KARYA RANI
RAMDAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

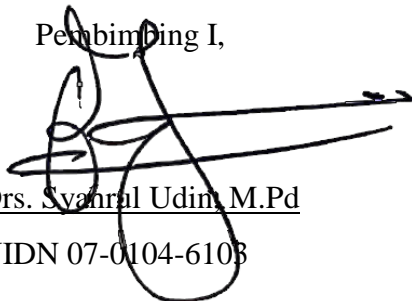
Oleh :

Meidiva Vio Ricca

NIM 15110023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Syahrul Udin, M.Pd

NIDN 07-0104-6103

Pembimbing II,



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd

NIDN 07-2707-8701



IKIP PGRI BOJONEGORO

Alamat : Jl. Panglima Polim No. 46 (0353) 881046 Bojonegoro

SURAT KETERANGAN SELESAI BIMBINGAN SKRIPSI

Kami Dosen Pembimbing skripsi menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Meidiva Vio Ricca
NIM : 15110023
Fakultas / Program Studi : FPBS / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **ANALISIS PENOKOHAN DAN ALUR PADA NOVEL *BADUY TERKADANG CINTA BERJALAN MENGEJUTKAN KARYA RANI RAMDAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA***

Benar-benar telah menyelesaikan Bimbingan Skripsi dengan baik serta kami setuju untuk diketik dan diajukan dalam Ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 12 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I,

Drs. Syahrul Udin, M.Pd
NIDN 07-0104-6103

Dosen Pembimbing II,

Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd
NIDN 07-2707-8701

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENOKOHAN DAN ALUR PADA NOVEL *BADUY
TERKADANG CINTA BERJALAN MENGEJUTKAN KARYA RANI
RAMDAYANI* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh :

Meidiva Vio Ricca

NIM 15110023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji


Ketua : **Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.**
NIDN: 0004075701

Sekretaris : **Abdul Ghoni Asror, M.Pd.**
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. **Drs. Syahrul Udin, M.Pd.**
NIDN.0701046103

2. **Nur Alfin Hidayati, M.Pd.**
NIDN: 0728098702

3. **Sutrimah, M.Pd.**
NIDN: 0729038801



Four handwritten signatures are shown on the right side of the page, each on a dotted line. From top to bottom, they correspond to the members of the Exam Board: Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.; Abdul Ghoni Asror, M.Pd.; Drs. Syahrul Udin, M.Pd.; and Nur Alfin Hidayati, M.Pd. The signature of Sutrimah, M.Pd. is not visible.

Mengesahkan :
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 0002106302



The official stamp of IKIP Muhammadiyah Semarang is located at the bottom left. It is a circular purple stamp with the text 'INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU MUHAMMADIYAH SEMARANG' around the perimeter and 'PERSITUAN GURU REKTOR' at the bottom. In the center, there is a logo featuring a book and a torch.

PERNYATAAN KEASLIAN TEMUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meidiva Vio Ricca

NIM : 15110023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : FPBS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bojonegoro, 12 Agustus 2019


Meidiva Vio Ricca

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar Ra'da:11)

“Sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tau beres tapi harus selalu keep on progress. Meskipun kenyataanya banyak hambatan dan sering membuat stress percayalah tidak ada jalan lain untuk merahih sukses selain melewati proses”

HALAMAN PERSEMBAHAN SKRIPSI

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah ALLAH SWT dengan kemudahan-Nya, dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud kasih sayang, bakti dan terimakasihku kepada kedua orang tuaku. Bapak Suhadi dan Ibu Marpu'ah yang senantiasa memberikan limpahan kasih sayang, do'a yang tulus, pengorbanan dan dukungan, serta untuk suamiku tercinta Abdul Kholik, anak ku tersayang Abizard Rafassya Kholiq, dan terimakasih atas do'a dan dukungannya moral spiritual, materiil maupun immateril kalian lah sumber kekuatan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Ricca, Meidiva. 2019, : Analisis Penokohan dan Alur pada Novel “Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan Karya Rani Ramdayani” Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Sarjana Pendidikan , Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bojonegoro, Pembimbing (I) Drs. Syahrul Udin, M.Pd (II) Dr.Masnuatul Hawa, M.Pd.

Kata Kunci: Penokohan, Alur Novel *Baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan Penokohan dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani serta mendiskripsikan dan menjelaskan Alur. Analisis penokohan dan alur dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan untuk menganalisis penokohan dan alur yaitu Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian tentang analisis penokohan dan alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani. Seluruh hasil data deskripsi disajikan dalam tabel dapat dijelaskan sebagai berikut: kolom (1) nomor data, kolom (2) bentuk analisis penokohan dan analisis alur, kolom(3) korpus data, kolom (4) kode data, B: Bab, Hal: halaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis penokohan dan alur yang terdapat dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan*. Yang ditemukan 13 data penokohan dengan semua sifat. Alur yang terdapat dalam novel *Baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan*. adalah alur campuran

Relevansi penelitian novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani analisis penokohan dan alur dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah Kurikulum 2013. Pembelajaran kelas XI Standar Kompetensi (SK) Membaca, memahami berbagai hikayat Indonesia. Kompetensi Dasar (KD). 7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

ABSTRACT

Ricca, Meidiva. 2019. Analysis of characteristics and plot in the novel “*Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan*” work of Rani Ramdayani” its relevance to Indonesia Language learning in Higs School. Thesis, Study program of Indonesia Language and Literature, Bachelor of Educational Undergraduate program, Teacher Training and Educational institute of PGRI Bojonegoro. Mentor (I) Drs. Syahrul Udin, M.Pd (II) Dr.Masnuatul Hawa, M.Pd.

Keywords: Charaterization, Plot, Novel *Baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan*.

The purpose of this research is to describe and explain the characterizations in the novels *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan*. By Rani Ramdayani.and to describe and explain the charaterizations analysis and the plot of Indonesia language learning in Higs School. The method used to analyze the characterizations and panthways is the qoualitative descriptive method. Research in the charactirizetions analysis and plot in the novels *Baduy terkadang cinta berjalan mengejutkan*. By Rani Ramdayani. All results of the description data presented as follows: column (1) data number, column (2) form of charactization analysis and plot analysis, column (3) data corpus, column (4) data code, B: Chapter, Hal: page.

The result showed that the caraticzation analysis, and plot analysis contained *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan*. Found 13 charactizations of data with all the characteistics. The plot contained in the *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* is a mixed groove.

The relevance of *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* by Rani Ramdayani, analysis of characterizations and plot whit Indonesia language learning in High school is curiklum 2013 class XI learning Competency Standart Reading, understanding various Indonesia sect. Basic competency 7.1 Discovering the intrinsic and extrinsic element of saga, 7.2 analyzing the intrinsic and extrinsic element of Indonesia novels/translations.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah ALLAH SWT dengan kemudahan-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya keluar dari zaman jahiliyah ke zaman cahaya islami yang terang benderang.

Skripsi yang berjudul “Analisis Penokohan dan alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” dapat penulis selesaikan dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak kepada penulis, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Drs. Sujiran, M.P.d. selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro.
2. Dra. Hj. Fathia Rosyida, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan bimbingan motivasi dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Abdul Ghoni Asror, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan kebijaksanaan sehingga skripsi ini terwujud.
4. Drs Syahrul Udin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf atau karyawan akademik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Semua pihak yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung dalam memberikan kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada ALLAH SWT tempat bertawakal semoga amal yang telah bapak/ibu /saudara/I berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari ALLAH SWT dan alam seisinya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Penulis,



Meidiva Vio Ricca

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak lepas dari masyarakat. Sastra lahir dari proses imajinasi seorang pengarang, serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Jabrohim, 2003:59). Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada di tengah peradaban manusia yang tidak dapat ditolak bahkan kehadirannya diterima sebagai realitas budaya. Karya sastra juga mampu menunjukkan data yang dimiliki oleh seorang seniman untuk menandai dan untuk membedakan karya sastra yang dimilikinya dari karya-karya sastra yang lain.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra disebut juga sebagai karya seni karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lainya perbedaannya hanya saja sastra memiliki aspek bahasa. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyikapi rahasia keadaannya, memberi makna pada eksistensinya serta untuk membuka jalan kebenaran.

Karya sastra memiliki beberapa genre, diantaranya puisi, prosa, dan drama, puisi adalah suatu bentuk karya sastra ungkapan ekspresi dan perasaan penyair dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, matra, bait dan penyusunan lirik yang berisi makna. dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia). Pengertian prosa menurut Waluyo (2011:30) adalah karya fiksi dibagi menjadi tiga yaitu roman, novel dan cerita pendek atau cerpen. Menurut Budianta dkk (2002), drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin disana.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2012: 9).

Novel dianggap karya sastra yang dekat dengan masyarakat sebab novel menyajikan masalah masalah kemasyarakatan yang paling luas, bahasa yang digunakan juga cenderung merupakan bahasa sehari-hari. Setiap cerita didalamnya menyujuhkan cerita kehidupan masyarakat yang mengandung berbagai aspek kehidupan, dari beragam aspek kehidupan yang disajikan dalam novel hampir rata-rata mampu menumbuhkan dampak yang positif bagi para pembacanya.

Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang turun serta membangun jalannya cerita dalam novel diantaranya seperti latar, tema, penokohan, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari

luar yang meliputi sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, nilai-nilai dalam cerita antara lain, nilai normal, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika.

Dalam penokohan, dikenal istilah teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik tidak langsung menuntut pembaca untuk menganalisisnya secara tersirat dalam teks, seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2002:194-210). Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan dua hal dalam satu paket yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan karya fiksi sehingga harus dikaji lebih mendalam. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2012:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita.

Alur sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur pendukung dan alur merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur adalah urutan peristiwa yang berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja (Soemanto, 1972:48-50).

Novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani diterbitkan pertama kali pada bulan Oktober 2017. Setiap pengarang pasti mempunyai gaya tersendiri didalam menyuguhkan setiap karya sastra, begitu pula dengan Rani Ramdayani di dalam Novel *Baduy*

Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan ini beliau mengajak mengajak kita menjelajahi salah satu wilayah paling eksotis di Jawa: di Baduy. Suku Baduy adalah satu di antara sedikit suku bangsa di Indonesia yang masih mempertahankan kehidupan tradisionalnya. Konon, warga suku Baduy Dalam menolak semua bentuk modernisasi, semisal listrik, kendaraan bermotor, hingga media sosial. Inilah yang harus dialami Darel, seorang anak kuliah yang lebih peduli pada gim online ketimbang kuliahnya. Karena KKN yang wajib diikuti, Darel terpaksa harus mau tinggal sementara di wilayah Baduy luar. Itu berarti selamat tinggal pada gawai dan game online kegemarannya. Wilayah Baduy Luar memang tidak seketat Baduy Dalam, tetapi tetap saja Darel harus rela tidur di lantai, mandi di sungai, dan makan lesehan. Darel yang aslinya pemalas, tiba-tiba kudu bangun pagi. Aslinya tidak bisa lepas dari gawai, tiba-tiba harus hidup tanpa sinyal.

Pelajaran besar kadang datang dalam bentuk kesulitan dan tantangan. Inilah rupanya yang harus dihadapi Darel lewat program KKN di Baduy ini. Bisakah Baduy mengubah Darel menjadi pemuda yang lebih bertanggung jawab dan juga peduli pada masa depannya? Kisah perjalanan, tentu nggak akan lengkap tanpa percik-percik cinta. Selain menyimak perjuangan Darel di Baduy, ada kisah cinta juga di Baduy. Ada Halimah, seorang gadis Baduy Dalam yang jatuh cinta dengan seorang pemuda dari Jakarta, pemuda yang selalu ia nantikan kedatangannya.

Tokoh Nang, pemuda dari Baduy Luar yang memiliki kisah rumit dengan Halimah. Kisah keduanya saling berkelindan dengan kisah Darel di

Baduy. Selain kisah cinta dan perjalanan, novel *Baduy* ini juga banyak berkisah tentang kondisi sosial masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Rani Ramdayani adalah Mahasiswi Teknik Informatika Universitas Siliwangi Tasikmalaya alumnus Kampus Fiksi Angkatan V. Lahir pada 19 maret 1992. Penyuka getuk, tidak suka pisang dan mentimun, fobia kucing, pengagum Cho Kyuhyun dan Jirayu Tangsrusuk ini mengaku lemag dalam menulis cerpen. Ada beberapa buku yang telah diterbitkan antara lain *Antopolohi Puisi Pahlawan FSBP (2011)*, *3rd Trilogy Hylla (2012)*, *Novel Yuzu (2013)*, dan *Choco Stick Boyfriend (2014)*.

Seperti novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani ini sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester I yaitu dalam pembelajaran membaca dengan kompetensi dasar: 7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dan 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel Indonesia/ terjemahan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang analisis penokohan dan alur dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA pembelajaran menyimak dan membaca adalah pembelajaran pemahaman. Berdasarkan kurikulum yang diberlakukan oleh Kemendik-bud kurikulum 2013 disebutkan bahwa standart kompetensi membaca, memahami berbagai hikayat Indonesia/ novel terjemahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi alasan pengambilan judul skripsi yakni “Analisis Penokohan dan Alur novel *Baduy Terkadang Cinta*

Berjalan Mengejutkan karya Rani Ramdayani dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah penokohan yang terdapat dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani ?
2. Bagaimanakah alur cerita yang terdapat dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani ?
3. Bagaimanakah relevansi novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan Penokohan dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan Alur dalam dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani
3. Analisis penokohan dan alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diantaranya adalah: Berisi kegunaan hasil penelitian dalam pengembangan teori atau khasanah keilmuan tertentu.

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang unsur intrinsik khususnya penokohan, alur yang terdapat pada dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan sastra dalam pembelajaran unsur intrinsik dalam dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah :Berisi kegunaan hasil penelitian bagi pengembangan kerja para praktisi, misalnya guru, siswa, peneliti, pengelola lembaga, dan pengambil kebijakan.

- a. Memberi masukan dalam pengembangan ilmu apresiasi sastra khususnya pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani
- b. Diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya. Khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan struktural.
- c. Sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

E. Definisi Operasional

1. Penokohan adalah Penggambaran karakter terhadap seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita
2. Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat.
3. Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi *fiction* yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek *short story* dan roman (Waluyo, 2002: 36).

Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel memang mempunyai cerita yang panjang dan merupakan suatu cerita prosa yang bersifat fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2005:9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Secara etimologis , kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.(Waluyo: 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti

saat ini. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan (Saraswati, 2003:87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang jugaterdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasika sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan *pedagogis*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

B. Jenis-jenis Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:19) jenis novel ada dua yaitu novel (pop) dan novel serius.

1. Novel Populer (POP)

Sebutan novel populer, atau novel pop, mulai merabak pada tahun 70-an. Setelah “novel pop”. Kata ‘pop’ erat diasosiasikan dengan

‘populer’ mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sampai suatu “barang dagangan populer”, kemudian dikenal sebagai “bacaan populer”. Dan, jadilah istilah ‘pop’ itu sebagai istilah baru dalam dunia kita (Nurgiyantoro, 2013:20).

Berbicara tentang sastra populer, Nurgiyantoro (2013:21) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, novel populer yang baik adalah yang banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan Stanton (Nurgiyantoro, 2013:22) menjelaskan bahwa novel populer lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Artinya bahasa yang digunakan dalam novel populer cenderung menggunakan gaya bahasa yang gaul, dan juga bahasa pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat-kalimat percakapan yang terjadi antara tokoh di dalamnya. Selain itu alur ceritanya juga dibuat mudah dan runtut sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Ia tidak mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun ringan-ringan tetapi actual dan menarik. Dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bias dibilang rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri

gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkenal sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

2. Novel Serious

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius. Artinya jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang lebih tinggi disertai kemauan yang kuat untuk memahaminya. Novel serius menuntut pembaca untuk “mengoperasikan” daya intelektualnya, hal ini terjadi karena pembaca seakan-akan diajak untuk mengkonstruksi suatu persoalan, masalah, su

Bungan serta konflik yang terjadi antar tokoh. Teks kesastraan sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal itu boleh jadi "menyibukkan" pembaca dan pembaca haruslah mengisi sendiri" bagian-bagian yang kosong" tersebut. Biasanya pembaca selalu memiliki harapan di akhir cerita yaitu *happy end*. Namun jika cerita itu ternyata bertentangan dengan pola harapan kita, disamping juga memiliki kontras-kontras yang ironis, hal itu justru menjadikan teks yang bersangkutan suatu cerita yang berkualitas kesastraan (Nurgiantoro, 2012:21).

Menurut Nurgiantoro (2012:21) kecenderungan yang muncul pada novel serius sedikitnya pembaca yang berniat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir, *Belenggu* karya Armin Pane, *Burung Garuda Terbang Sendiri*, *Bunga Rampai dari Hikayat Lama* karya Sanusi Pane yang memunculkan polemik pada dekade 30-an yang hingga kini masih cukup relevan dan belum ketinggalan zaman. Namun sebenarnya ada juga novel yang tergolong serius dan sekaligus laris sehingga dapat diduga banyak yang membacanya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca dalam teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga mampu mengajak pembaca untuk meresapi masalah yang dikemukakan oleh karena itu diperlukan daya konsentrasi dan daya

intelektual pembaca untuk menyimpulkan dan mengisi bagian cerita yang kosong.

C. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kepenyeluruhan yang berifat artistik. Disisi lain novel mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Waluyo(2011:6) memaparkan unsur pembangun cerita fiksi meliputi tema cerita, plot, penokohan, sudut pandang, latar, dialog/percakapan, gaya bahasa dan amanat.

Pembagian unsur instrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi sebuah pembagian dikhotomis yang sebenarnya diterima orang dengan orang agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barangkali agak kasar namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan pada kenyataanya tidak mudah memasukan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk ataupun isi berhubungan keduanya saling berkaitan.

Bahwa tidak mungkin rasanya memberikan atau menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur lain. Misalnya unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi namun masalah pemplotan (struktur pengertian peristiwa secara linear dalam karya fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dlam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal pembicaraan unsur plot (pemplotan) dan penokohan tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi

sebenarnya lebih bersifat teoritis disamping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 2012:24). Dihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

D. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Penelitian terhadap novel merupakan hal yang penting karena novel merupakan sebuah karya sastra yang menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang kepada pembaca. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang lebih mendalam untuk menginterpretasikan tokoh dan penokohan dalam novel. Tokoh memiliki peran penting dalam membawa atau menyampaikan pesan, amanat, moral, atau apa pun yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Rokhmansyah, 2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu Rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku

tertentu. Ketika membaca novel, pembaca akan menemukan banyak tokoh di dalamnya. Sebenarnya, tokoh-tokoh tersebut memiliki jenis-jenisnya sehingga lebih mudah dalam mengklasifikasi dan memahaminya.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2012:176-194) membagi tokoh ke dalam lima bagian, (1) menurut tingkat kepentingan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tambahan; (2) menurut peran tokoh, tokoh terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis; (3) menurut perwatakannya, tokoh terdiri dari tokoh sederhana dan bulat; (4) menurut berkembangnya perwatakan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh statis dan berkembang; dan (5) menurut kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata, tokoh terdiri dari tokoh tipikal dan netral.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa. Tokoh dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu menurut tingkat kepentingan tokoh, peran tokoh, perwatakan, berkembang perwatakan, kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata.

2. Penokohan

Dalam penokohan, dikenal istilah teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik tidak langsung menuntut pembaca untuk menganalisisnya secara tersirat dalam teks, seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2012:194-210). Oleh karena itu, tokoh dan penokohan

merupakan dua hal dalam satu paket yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan karya fiksi sehingga harus dikaji lebih mendalam. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita.

Penokohan sering disamaartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176) Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral.

Secara lebih rinci tentang lima jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi dalam kaitannya dalam sebuah

cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian isi cerita. Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral.

Nurgiyantoro (2012:176) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, sering terlibat konflik dengan tokoh lainnya di dalam sebuah novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pendamping yang sering diabaikan dan kemunculannya jarang.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati melibatkan diri

secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Nurgiyantoro,(2012:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai – nilai, yang ideal bagi kita, harapan-harapan kita pembaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis, Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antogonis, kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Nurgiyantoro,2012:179)Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang -kadang tak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dan pembaca(Nurgiyantoro,2012:180)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dengan tokoh lainya dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk atau jahat, sering menimbulkan konflik antar tokoh dalam sebuah cerita..

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Perbedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks atau bulat (Forster dalam Nurgiyantoro, 2012:181) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak sama Forshter maupun tidak.

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sudah biasa, atau yang *stereotip*, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:182)

Tokoh Bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakan pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang

Sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan ia juga sering memberikan kejuatan. (Nurgiyantoro, 2012:183)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas atau watak tertentu (terbatas) saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan Kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis tak berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2012:188). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. (Nurgiyantoro, 2012:188). Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling

mempengaruhi itu dapat menyentuh kejiwannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah (tetap) tidak berubah sifat dan watak dalam cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan Pencerminan tokohcerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsannya (Nurgiyantoro, 2012:190) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terkait dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata dalam cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak pembaca mengalami kesulitan untuk

menafsirkan sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang merupakan reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata dan hanya muncul dengan jabatannya saja sedangkan tokoh netral adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

E. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan di atas, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut.

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan paratokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistic karya yang bersangkutan. Kedua hal tersebut, sebagaimana halnya kaitan antar berbagai elemen fiksi, saling mendukung dan melengkapi, “kegagalan” yang satu juga berarti (atau: menyebabkan) kegagalan yang lain.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal

lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Abrams, 1981:21), atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) (Altenbernd & Lewis, 1966:56), atau teknik diskursif (*discursive*, *dramatic*, dan kontekstual (Kenny, 1966:34). Teknik yang pertama dan juga yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

Kedua teknik tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, dan penggunaannya dalam karya fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan pencitraan. Teknik langsung lebih banyak dipergunakan pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan novel Indonesia modern, sedangkan teknik tak langsung dilihat lebih dinikmati oleh pengarang dewasa ini. Namun, perlu juga dicatat bahwa sebenarnya tidak ada seorang pengarang pun yang secara memanfaatkan teknik yang lain. Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan tidak langsung dalam sebuah karya. Hal itu dirasa lebih menguntungkan karena kelemahan masing-masing teknik dapat ditutup dengan teknik yang lain. Berikut akan dibicarakan kedua teknik tersebut satu per satu.

1. Teknik Ekspositori

Seperti dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita

hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga fiksinya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kehadiran tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka menyituasikan pembaca, melainkan juga data-data kehadiran tokoh cerita.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Teknik dramatik ini juga dikenal dengan metode *showing* (tidak langsung), yakni suatu metode yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak penarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode (Minderop, 2005: 6 – 7). Metode *showing* meliputi dialog dan tingkahlaku, karakterisasi melalui

dialog-apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2005:22–23). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh meliputi ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2005:38). Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Karena sifat kediri tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-potong dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap, barangkali, setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya, atau bahkan setelah mengulang membacanya sekali lagi. Penampilan secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Berbagai teknik yang dimaksud di antaranya sebagai berikut:

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun

yang agak panjang. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, maka teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Berikut ini penggalan dari tingkah laku Setadewa yang mencerminkan bahwa ia seorang sentimental, romantis, merasa terikat dan terpengaruh masa lalu, serta kenangan masa lalu, dan tanggung jawab.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan pada hakikatnya, "tingkah laku" pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik pikiran dan

perasaan dapat juga berupa sesuatu yang belum tentu dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata.

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, *di mana* tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1981:187).

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap,

komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh lain merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

g. Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifa kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis. Sebaliknya, terhadap adanya suasana rumah yang tampak kotor, jorok, barang-barang tidak teratur, semrawut, akan memberikan kesan bahwa pemiliknya kurang lebih sama dengan keadaan itu. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain. Jadi, sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

i. Catatan tentang Identifikasi Tokoh

Tokoh cerita utama ataupun tambahan sebagaimana dikemukakan, hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh secara cermat untuk mengenali lebih jauh tokoh-tokoh cerita. Proses usaha identifikasi itu akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Di satu pihak pengarang

berusaha menafsirkan “siasat” pengarang tersebut. Berikut ini prinsip-prinsip usaha pengidentifikasian tokoh sebagai berikut.

1. Prinsip Pengulangan

Tokoh cerita yang belum kita kenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasikan adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan itu mungkin saja dikemukakan dengan teknik lain, mungkin dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun yang lain. Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat-sifat tertentu yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas prinsip pengulangan, karenanya penting untuk mengembangkan dan meningkatkan sifat kedirian tokoh. Teknik pengulangan ini dapat berupa penggunaan teknik ekpositori dan teknik dramatik, baik secara sendiri maupun keduanya sekaligus.

2. Prinsip Pengumpulan

Seluruh kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Usaha pengidentifikasian tokoh dengan demikian dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi kedirian yang “berserakan” di seluruh tempat cerita tersebut sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan informasi ini penting. Berbagai informasi tentang kedirian yang

berserakan itu kemudian digabungkan sehingga dapat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang kedirian tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1994:299).

3. Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Identifikasi tokoh yang menggunakan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dan tokoh lain dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Seorang tokoh mungkin saja memiliki sifat kedirian yang mirip dengan orang lain, namun tentu saja ia juga memiliki perbedaan-perbedaan. Adakalanya kedirian seorang tokoh baru tampak secara jelas setelah berada dalam pertentangannya dengan tokoh lain. Misalnya, mempertentangkan tokoh Ikal dan Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*. Mereka memiliki kesamaan sifatnya yaitu pandai tapi memiliki perbedaan bidang yang dikuasainya. Tokoh Lintang pandai dalam hal hitung menghitung dan sains, sedangkan Ikal pandai dalam dunia kesenian.

Namun, sebelum memperbandingkan masalah adanya kemiripan dan pertentangan antartokoh, terlebih dahulu kita menyeleksi data-data kedirian masing-masing tokoh itu. Artinya, sebelumnya kita haruslah telah mengidentifikasi perwatakan tokoh dengan menggunakan prinsip pengulangan dan pengumpulan di atas. Hal itu disebabkan kita tidak perlu memperbandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang

memang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan yang sekaligus merupakan ciri-ciri yang menonjol.

F. Pengertian Alur

Sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur pendukung dan alur merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur adalah urutan peristiwa yang berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja (Soemanto, 1972 : 48-50). Alur memiliki peran yang sangat penting di antara unsur lainnya. Alur adalah rangkaian peristiwa diReka dan dijalani dengan saksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian Budianta (2006:86). Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 49). Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013:83).

Nurgiyantoro (2013:167) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Parkamin dan Bari (1973:56) menjelaskan bahwa plot atau alur adalah rentetan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang disusun dalam sebuah cerita, bukanlah peristiwa-peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi satu sama lainnya terjalin oleh pertalian yang diatur oleh pengarangnya, sehingga peristiwa yang satu merupakan bagian dari peristiwa lainnya dan tidak dapat

dipisahkan begitu saja tanpa merusak susunan ceritanya sebagai suatu kesatuan. Begitu juga dengan Kenny dalam Nurgiyantoro(2013:167) berpendapat bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang saling terkait dan sambung menyambung dengan berdasarkan logika sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu (Adhitya, 2010:11).Alur merupakan rangkaian peristiwa yang bersifat logis dan kronologis yang membentuk konflik-konflik berdasarkan hubungan sebab-akibat Aristoteles dalam Sugihastuti (2002:35).Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku Luxemburg dalam Sugihastuti (2002:35).terdapat serangkaian memiliki struktur dalam penyajian ceritanya.

G. Jenis-jenis Alur

Alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi beberapa kriteria tersendiri.Pembagian jenis alur tersebut disebabkan oleh jenis suatu cerita yang dideskripsikan oleh penulis.Pembelajaran tentang jenis-jenis alur yang terdapat dalam sebuah novel tentunya juga telah dipelajari oleh siswa SMP. Menurut Nurgiyantoro (2012:153), menyatakan bahwa "Alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut pandang tinjauan atau kriteria yang berbeda, yaitu:

1. Alur Berdasarkan Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang berkaitan dengan logika cerita. Sehingga pembaca dapat menentukan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi dan mana yang kemudian. Oleh karena memiliki kebebasan kreativitas alur dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Alur Lurus (*Progresif*)

Alur lurus biasa juga disebut dengan alur maju ialah sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan /rangkaiian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Novel-novel Indonesia modern pada awal perkembangannya pada umumnya berplot progresif, misalnya *Sitti Nurbaya*, *Salah asuhan*, *Pertemuan Jodoh*, *Salah Pilih*, *Katak Hendak Jadi Lembu*, dan lain-lain.

b. Alur Sorot – Balik (*Flashback*)

Alur Sorot balik (*Flashback*) adalah alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke

awal cerita. Pengarang bisa memulai cerita dari klimaks kemudian kembali ke awal cerita menuju akhir.

D¹ — A — B — C — D² — E

Pada alur ini, cerita diawali dengan pertentangan yang sudah meninggi misalnya dalam *Belunggu, Tanah Gersang Kubah, Saman* dan lain-lain.

c. Alur Campuran

Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

E D¹ — A — B — C — D²

Novel *Tanah Gersang* misalnya, walau cerita secara keseluruhan berlangsung secara progresif, didalamnya berkali-kali terdapat adegan sorot balik yang cukup panjang dan berfungsi mendukung tema, dan penokohan novel itu.

2. Alur Berdasarkan kriteria jumlah

a. Alur tunggal

Cerita yang disajikan dalam plot ini hanya mengembangkan sebuah cerita yang umumnya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut. Maksudnya, cerita yang memakai alur tunggal merupakan sebuah cerita yang hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja.

b. Alur sub-subplot,

Cerita yang disajikan dalam plot ini memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan dan terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya. Maksudnya, cerita yang memakai alur ini merupakan sebuah cerita yang tidak hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja namun ada beberapa tokoh yang diceritakan kisahnya.

3. Alur berdasarkan kriteria kepadatan

a. Alur padat

Peristiwa dalam plot ini disajikan secara cepat, peristiwa yang terjadi susul menyusul dengan cepat. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur padat secara cepat terus menampilkan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh.

b. Alur longgar

Pergantian peristiwa demi peristiwa dalam plot ini berlangsung lambat dan hubungan antarperistiwa pun tidaklah erat. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur longgar, merupakan cerita yang peristiwa yang dialami sang tokoh tidaklah secara terus-menerus terjadi, namun ada waktu tertentu.

4. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

a. Alur peruntungan

Plot yang ceritanya mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan. Maksudnya,

cerita dengan memakai alur jenis ini, banyak mengisahkan tentang nasib baik yang menimpa si tokoh.

b. Alur tokoh

Plot yang menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokohlah yang menjadi fokus perhatian. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur jenis ini sering mementingkan tokoh dalam pendeskripsian cerita.

c. Alur pemikiran

Plot yang mengungkapkan sesuatu sebagai bahan pemikiran, keinginan, perasaan, dan berbagai hal yang menjadi masalah hidup manusia. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur ini adalah cerita yang banyak memberikan motivasi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur dibagi menjadi beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu alur maju dan alur mundur, berdasarkan kriteria jumlah, yaitu alur tunggal dan alur sub-subalur, berdasarkan kriteria kepadatan, yaitu alur padat dan alur longgar, dan berdasarkan kriteria isi, yaitu alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran.

H. Tahapan Alur

Plot atau alur sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga tanpa adanya

keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan kejadian akhir. Dengan demikian, tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau dibagian awal teks. Melainkan dapat terletak dibagian manapun. Secara teoretis alur dapat diurutkan dan dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya dalam langkah “operasional” yang dilakukan pengarang tidak selamanya tunduk pada teoretis-kronologis.

Menurut Aristoteles Peristiwa yang diceritakan haruslah ada hubungannya antara peristiwa yang dahulu dengan yang selanjutnya, harus berkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut harus jelas dan logis juga dapat dikenali hubungan waktunya. Plot atau alur yang memiliki keutuhan dan kepaduan akan menampilkan cerita yang utuh dan padu. Alur harus terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita.

1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya mendeskripsikan latar, suasana, waktu kejadian, tokoh. Fungsi pokok dari tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya. Khusus yang berkaitan dengan peralatan dan penokohan.

2. Tahapan Tengah

Tahap tengah cerita dapat disebut dengan tahap pertikaian. Menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai muncul pada tahap sebelumnya. Konflik dapat berupa konflik internal, dan konflik eksternal. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi. Pada bagian ini tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing. Pada bagian tengah ini klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi.

3. Tahapan Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau bisa disebut tahap penyelesaian. Menampilkan adegan tertentu akibat klimaks. Cerita pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles penyelesaian cerita dibedakan kedalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy end*), dan kesedihan (*sad end*). Akan tetapi, ternyata penyelesaian sebuah cerita dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni; penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup ialah keadaan akhir sebuah cerita fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntunan logika cerita yang dikembangkan. Sedangkan penyelesaian terbuka ialah keadaan akhir sebuah cerita yang masih belum berakhir. Berdasarkan tuntunan dan

logika cerita, cerita masih bisa dilanjutkan karena konflik belum sepenuhnya selesai.

I. Relevansi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diteliti pada hal ini adalah pembelajaran untuk memahami novel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Analisis penokohan dan alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini berkaitan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Diketahui dari kompetensi dasar yang sesuai dengan media yang digunakan adalah novel dan sesuai dengan pembahasan mengenai unsur-unsur novel atau kumpulan puisi.

J. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dominicus Ganang Aditya I, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menggunakan judul Analisis Alur, tokoh dan penokohan, dan Latar dalam Novel *Tiba Tiba Malam* Karya Putu Wijaya. Beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini antara lain:

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dominicus Ganang Aditya I dengan penelitian Analisis Penokohan dan Alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani dapat dilihat dari persamaan menganalisis sebuah novel dengan unsur yang sama yaitu unsur intrinsik.

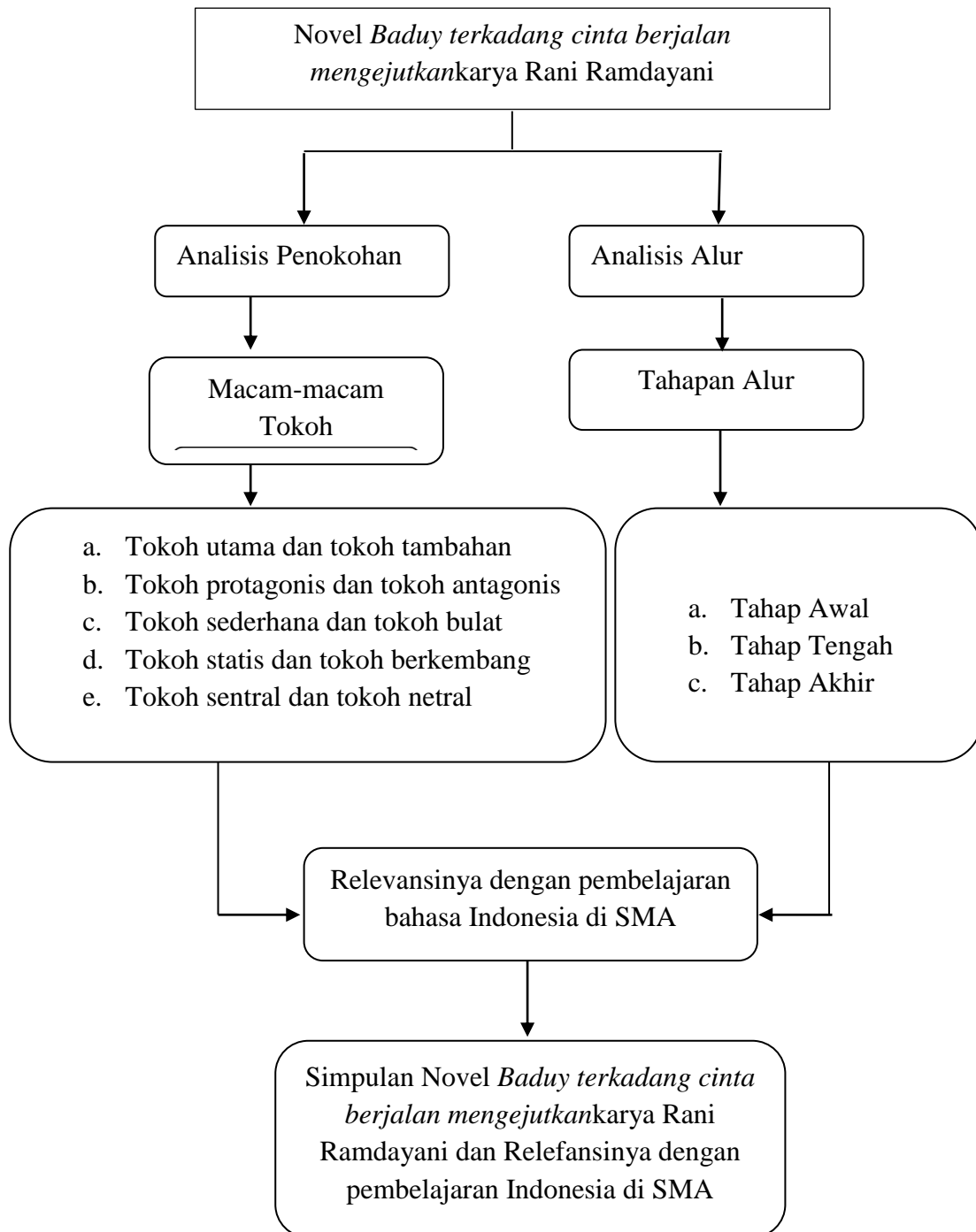
Perbedaan yang terlihat dari penelitian yang dilakukan Dominicus Ganang Aditya I dengan penelitian Analisis Penokohan dan Alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani dapat dilihat dari yang dianalisis bukan hanya penokohan dan alur saja namun juga menganalisis Latar novel tersebut. Tidak hanya itu penelitian ini juga menggunakan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

K. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu penokohan yang digunakan penulis dan alur yang terdapat di dalamnya. Penokohan dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani terdapat 10 macam yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral.

Hasil analisis tersebut dapat menjelaskan Alur yang digunakan oleh penulis yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang agar dapat menarik minat para pembaca dalam memahami novel tersebut. Pemahaman novel melalui beberapa penokohan dan alur dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani yang akan menghasilkan pembelajaran yang relevan.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Seperti yang terpapar dalam tujuan penelitian, yakni penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan penokohan dan alur pada novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani dan Relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagain (Moleong, 2002:60) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dekritif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan dari perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi. Pendekatan ini mendeskripsikan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Jika dikaitkan dengan sastra, pendekatan analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani. Pengumpulan data yang digunakan dengan cara menganalisis penokohan dan alur yang ada dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani, yang dapat digunakan

penulis untuk menentukan penokohan setiap tokoh dan alur yang terkandung didalamnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menurut Miles dan Huberman (1992) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Dalam pengambilan data penelitian memaparkan dalam bentuk skripsi ini kehadiran peneliti selalu aktif untuk hadir, karena objek dari penelitian ini sendiri bertitik fokus pada analisis novel. Dikupas oleh peneliti secara rinci mulai dari analisis penokohan dan alur novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani dan Relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Subjek Peneliti

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti yang melakukan penelitian, membuat penelitian, mencari data tentang penokohan dan alur dalam novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkankarya* Rani Ramdayani. Peneliti berharap pembelajaran apresiasi sastra ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto (2003:116) sumber data adalah objek, benda, orang atau tempat peneliti amati, atau tanyakan tentang data. Subjek data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Baduy*

Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan karya Rani Ramdayani. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada bulan Oktober 2017 di terbitkan oleh Diva press, Banguntapan Yogyakarta dengan tebal 240 halaman.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Membaca novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani. Yang dianalisis secara keseluruhan dengan seksama.
2. Merumuskan masalah yang diteliti.
3. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian
4. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian sesuai dengan alur dan penokohan pencerita dalam novel.
5. Merumuskan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani.
6. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan
7. Memberikan saran.

Analisis penokohan dan alur dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang lebih bermakna. Analisis ini merupakan proses

penyerdehanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Menurut Raharjo (2010:219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tentu melalui berbagai sumber yang memperoleh data.

b. Triangulasi teori

Triangulasi menurut Bachri (2010:58) mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan satu, tunggal atau sekumpulan data/informasi.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Bachri (2010:57) menyarankan sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria /acuan pengamatan dan wawancara.

d. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menurut Bachri (2010:57) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teori, triangulasi ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau di padu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap.

F. Teknik Analisis Data

Data adalah sumber yang dapat mengubah makna. Data utama dalam penelitian ini adalah novel nonfiksi yang berupa Novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diajukan oleh Emzir (2010: 85)

Analisis ini melibatkan beberapa hal-hal berikut ini.

1. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan novel non-fiksi Novel *Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan* karya Rani Ramdayani. Selain itu, juga menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber.
2. Pengurangan data adalah proses seleksi, berfokus pada kesederhanaan, abstrak, dan transformasi data mengasah, mengklarifikasi, mengarahkan menghapus yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa bahwa

3. Penyajian data adalah kumpulan organisasi informasi, dekripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan penelitian kesimpulan dapat dilakukan.
4. Gambar kesimpulan dan verifikasi, makna yang muncul dari data harus diuji untuk kebenarannya, kekuatannya yang merupakan kesimpulan dan verifikasi selama belajar.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mengecek apakah keabsahan temuan dilakukan langkah sebagai berikut ini:

1. Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan tekni tringaluasi. Tringaluasi data dalam penelitian ini dilakukan mendiskusikan dengan ahli (Dosen Pembimbing) dalam tujuan untuk membantu mengurangi kemecengan dalam pengumpulan data.